



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**KONSEP KETUHANAN DALAM AJARAN KOMUNITAS  
SUKU DAYAK HINDU-BUDHA BUMI SEGANDU INDRAMAYU**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar sarjana Filsafat Islam (S.FIL.I)



Oleh :

**NUR ARIANATA**  
**NIM: 07510008**

**JURUSAN AKIDAH FILSAFAT  
FAKULTAS ADAB DAKWAH USHULUDDIN (ADADIN)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI  
CIREBON**

**2013 M/ 1434H**



## ABSTRAK

### Nur Arianata : Konsep Ketuhanan Dalam Ajaran Komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu

Kajian tentang konsep ketuhanan tetap menarik dan masih menjadi topik perbincangan, dikarenakan sampai saat ini masih banyak diperbincangkan masyarakat khususnya di Indonesia yang belum memahami dan mengetahui persoalan ini. Kajian ketuhanan ini akan digali dari ritual-ritual dan kepercayaan menurut ajaran komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu. Dalam penelitian ini dirumuskan masalah yang terkait dengan latar belakang tersebut yakni: bagaimana konsep ketuhanan dalam ajaran komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu?

Untuk mengetahui, mengeksplorasi, memahami dan menambah pengetahuan tentang ritual-ritual dan kepercayaan, khususnya yang berkaitan dengan konsep ketuhanan komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu. Untuk tujuan itu digunakan metode kualitatif-etnometodologi, data yang dikumpulkan berupa data primer dan skunder. Teknik pengumpulan data dengan cara *in-dept interview* dan observasi partisipatoris. Sementara teknik analisis data dengan deskriptif, meliputi; reduksi data, display data, dan membuat kesimpulan.

Dari penelitian ini dihasilkan beberapa kesimpulan: *Pertama*, pendiri komunitas Suku Dayak Indramayu adalah Ki Takmad Dinatingrat (ketua komunitas). Tahun 1974, ia mendirikan perguruan dengan nama *Silat Serbaguna*. Selanjutnya, perguruan itu pada tahun 1976 berganti nama menjadi *Jaka Utama*. Kemudian berganti lagi menjadi ajaran *sejarah alam ngaji rasa*. Ki Takmad, memperdalam ilmunya, khususnya ilmu kebatinannya dengan *berguru pada alam*. *Kedua*, ajaran komunitas Suku Dayak Indramayu dirumuskan dalam *Sejarah Alam Ngaji Rasa*. Kata *Sejarah* artinya perjalanan hidup seseorang, perjalanan dari awal, tengah sampai akhir hidupnya. *Alam* adalah ruang lingkup kehidupan. Terakhir, *Ngaji rasa* disini adalah tata cara atau pola hidup manusia. *Ketiga*, ritual-ritual dan kepercayaan dalam komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu sangat dijunjung tinggi. Ki Takmad akhirnya menemukan falsafah hidup tentang “kebenaran” yang diyakini bersumber dari “Nur Alam” (cahaya alam), yaitu bumi dan langit. Bahkan, dalam kepercayaan tersebut, sosok Tuhan atau zat yang memberi kehidupan bagi manusia dipersonifikasikan dengan figur wanita. Mereka menamakannya Nyi Dewi Ratu. Ki Takmad sendiri berkata bahwa seorang laki-laki harus berbakti kepada anak dan istri.

**Keywords:** ketuhanan, suku dayak Indramayu, ritual-ritual, ajaran-ajaran, sejarah alam ngaji rasa



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul *“Konsep Ketuhanan dalam Ajaran Komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu”* oleh **Nur Arianata**, NIM. 07510008 telah diujikan dalam sidang Munaqosah Jurusan Aqidah Filsafat pada Kamis, 25 Juli 2013 dihadapan dewan penguji dan dinyatakan lulus.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam pada Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan H. Bisri, S.Ag, M.Fil.I NIP. 19760706 200312 1 002	_____	_____
Sekretaris Jurusan Drs. Hajam, M.Ag NIP.19670721 200312 1 002	_____	_____
Penguji I Dr. H. Ahmad Asmuni, MA NIP. 19581109 198603 1 006	_____	_____
Penguji II Lukman Zain M S, S.Ag, MA NIP. 19740722 199903 1 002	_____	_____
Pembimbing I Burhanudin Sanusi, LC, MA NIP. 19720217 200003 1 001	_____	_____
Pembimbing II H. Bisri, S.Ag, M.Fil.I NIP. 19760706 200312 1 002	_____	_____

Mengetahui  
Dekan Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin

**Dr. H. Adib, M.Ag**  
**NIP.19740515 199803 1 003**



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan pertolongan-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari semua pihak, baik berupa moril maupun materil. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Maksum Mochtar, MA., Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Bapak Dr. Adib, M.Ag., Dekan Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin.
3. Bapak H. Bisri, S.Ag, M.Fil.I, ketua Jurusan Aqidah Filsafat IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
4. Bapak Burhanuddin Sanusi, Lc, MA. Sebagai pembimbing Konten.
5. Bapak H. Bisri, S.Ag, M.Fil.I, Selaku pembimbing Metodologi.
6. Seluruh dosen, staf dan karyawan Fakultas Adab Dakwah Ushuluddin IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
7. Bapak Takmad Dinatingrat, Pemimpin Komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu.
8. Seluruh anggota Komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu yang telah membantu dalam penelitian ini, khususnya yang ada di Losarang.
9. Keluarga, terutama ayah dan ibu serta teman-teman yang selalu memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan yang telah diperbuat Bapak/Ibu, saudara/I, amin. Kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan dan kemajuan civitas akademika IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan bermanfaat bagi penulis khususnya serta pembaca pada umumnya.

Cirebon, 08 Maret 2013

Penulis,



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN OTENTISITAS .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metodologi Penelitian .....	21
G. Sistematika Penulisan .....	22



## BAB II SEJARAH DAN GENELOGI KOMUNITAS SUKU DAYAK

### HINDU BUDHA BUMI SEGANDU INDRAMAYU

A. Riwayat Hidup Pendiri Komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu.....	24
B. Asal-usul Penamaan Komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu.....	26
C. Keanggotaan Komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu.....	30

## BAB III AJARAN DAN RITUAL KOMUNITAS SUKU DAYAK HINDU-

### BUDHA BUMI SEGANDU INDRAMAYU

A. Pengertian Ajaran.....	37
1. Ajaran Sejarah Alam Ngaji Rasa .....	37
B. Pengertian Ritual.....	40
1. Ritual <i>Jum'at Kliwon</i> .....	41
2. Ritual <i>Laku Pepe</i> .....	45
3. Ritual <i>Laku Kungkum</i> .....	46
4. Ritual <i>Ruatan Putri Keraton</i> .....	47

## BAB IV KONSEP KETUHANAN DALAM KOMUNITAS SUKU DAYAK

### HINDU-BUDHA BUMI SEGANDU INDRAMAYU

A. Tuhan dan Ketuhanan.....	51
-----------------------------	----



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

B. Tuhan dan Kebebasan Manusia.....	56
C. Sifat-Sifat Tuhan .....	69

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	76

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
-----------------------------	-----------



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masalah Ketuhanan merupakan persoalan yang menjadi perhatian manusia sejak ia mampu berpikir dan belum berakhir hingga saat ini. Persoalan tersebut bukan saja menjadi perhatian manusia karena statusnya menjadi makhluk beragama yang menempati posisi hamba Tuhan, melainkan juga telah menjadi perhatian para pemikir dari berbagai kalangan.<sup>1</sup>

Mempercayai Tuhan Pencipta alam ini, adalah tabiat manusia bersama dengan adanya tubuh manusia, atau paling tidak mempercayai adanya Tuhan telah mengambil tempat pada diri manusia. Umur kepercayaan kepada Tuhan adalah setua umur manusia itu sendiri, sebab Nabi Adam AS nenek moyang manusia pertama begitu dilahirkan di dunia terus dibekali ilmu pengetahuan dan diangkat menjadi Nabi dengan tugas mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan bagi anak cucunya.<sup>2</sup>

Fitrah manusia sendiri, ia telah mengakui dan percaya akan adanya Tuhan, meskipun pada mulanya mereka belum tahu siapa nama-Nya. Tabiat manusia dan perjalanan hidupnya, kemanapun tujuan jalan dan dimanapun perhatiannya, di sana dia akan mengakui akan eksistensi Tuhan. Pemikiran

<sup>1</sup> Aminullah el-Hady, *Ibnu Rusyd Membela Tuhan*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2004), hlm 3.

<sup>2</sup> M. Rifai, *Perbandingan Agama*, (Jakarta : Wicaksana, 1980). hlm. 13



tentang Tuhan ada pada tiap-tiap zaman. Akan tetapi karena belum adanya tuntunan maka kerap kali Tuhan disamakan dengan yang lain-lain, atau Tuhan terbagi kepada bagian-bagian yang terkecil sehingga kacaulah dalam pemikiran ini.<sup>3</sup>

Eksistensi Tuhan merupakan masalah pokok dalam setiap agama dengan pendekatan teologis yang bersumber pada kitab sucinya masing-masing. Disamping itu, juga menjadi pembahasan filsafat dengan perspektif metafisika-ontologis. Problematika Ketuhanan merupakan problem universal yang selalu ada dalam babakan sejarah manusia, sehingga problema ketuhanan tetap dianggap sebagai tema pokok dalam sejarah filsafat. Masalah Tuhan berada pada tingkat pertama spekulasi filosofis.<sup>4</sup>

Manusia menyebut nama Tuhan Yang Esa dan yang mutlak itu dengan berbagai nama dan istilah, namun secara substansial beragam nama itu menunjuk kepada dzat yang sama. Tuhan sebagai wujud yang absolut inilah yang dijadikan objek kajian karena fungsi dan posisinya yang diyakini manusia sebagai pencipta dan penguasa jagat semesta ini. Tuhan juga menjadi teka-teki intelektual sepanjang zaman sehingga mendorong para ahli pikir melakukan spekulasi intelektual untuk menyusun argumentasi tentang keberadaan Tuhan.<sup>5</sup>

Dalam pandangan masyarakat primitif mengenai Tuhan dapat terwujud dalam bentuk yang bermacam-macam. Namun secara umum yang

<sup>3</sup> Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, (Surabaya : Karunia, 1987). hlm. 31-32

<sup>4</sup> Louis Leahy, *Filsafat Ketuhanan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993). hlm. 32

<sup>5</sup> Komarudin Hidayat dan Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta : Paramadina, 1995), hlm 25



diterima dianggap sebagai Tuhan adalah sesuatu kekuatan ekstra yang dahsyat, yang manusia tidak sanggup menjangkau dengan kekuatannya sendiri. Karena pengertian yang secara umum itu muncullah dugaan-dugaan, bahwa di alam ini ada kekuatan ekstra tersebut, maka dipersepsikannya bahwa alam menyimpan kekuatan misterius. Kekuatan misterius itu ada kalanya mendatangkan rasa takut dan manusia merasakannya suatu ancaman. Ada kalanya juga membangkitkan ketertarikan jiwa padanya karena manusia merasakan manfaat darinya. Keadaan itu mendorong manusia untuk mencoba mendekati kekuatan misterius, baik dalam upaya membebaskan diri dari kekuatan yang mengancam maupun untuk mendapatkan terus-menerus manfaat yang dianggap baik itu.<sup>6</sup>

Para ahli pikir menyimpulkan bahwa paham ketuhanan bukan hanya suatu dogma belaka, atau suatu kepercayaan yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya melalui akal pikiran, melainkan suatu kepercayaan yang berakar pada pengetahuan yang benar (yang sesuai dengan objeknya) yang dapat diuji melalui logika akademi. Tegasnya ketuhanan adalah suatu kebenaran yang logis yang dapat dibuktikan melalui kaidah-kaidah logika. Hal ini membuat manusia sangat besar perhatian dan usahanya dalam menyelidiki tentang Ada dan Esanya Tuhan.<sup>7</sup>

Para ahli pikir yang mencari Tuhan saling tunjang menunjang dalam mendirikan menara tinggi ilmu pengetahuan yang sebenarnya adalah menara kebesaran Allah. Dengan demikian kajian tentang ketuhanan ini selain

<sup>6</sup> Aminullah el-Hady, *op.cit*, hlm 131.

<sup>7</sup> Hamzah Yakub, *Filsafat Ketuhanan*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1992), hlm. 20



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

menunjuk kebenaran dengan menggunakan logika akademik, juga memberikan perbandingan dengan memperhatikan tebaran pikiran dan tebaran mutiara hikmah dari para filosof dan ahli hikmah.

Mereka dalam mengungkapkan konsep ketuhanan banyak berbeda pandangan. Perbedaan tersebut muncul akibat perbedaan-perbedaan cara pandang dan metode-metode pendekatan yang mereka gunakan. Mereka dalam pembahasan mengenai masalah ketuhanan berangkat dari pangkal keyakinan masing-masing. Di antara mereka ada yang menggunakan tata cara tertentu untuk dapat menangkap informasi tentang ketuhanan.<sup>8</sup>

Bagi para filosof seperti Aristoteles dan yang lainnya, percaya kepada Tuhan bukan masalah keagamaan saja, melainkan persoalan rasional sebagaimana persoalan-persoalan eksakta. Jika dalam perspektif agama, keyakinan dan pengingkaran terhadap adanya Tuhan berkait dengan hidayah dan kesesatan, maka dalam perspektif filsafat, hal itu dapat didekati melalui konsepsi terhadap adanya gerak dan bentuk pada planet-planet di langit yang teratur sedemikian rupa yang masing-masing mempunyai bentuk, ukuran, kecepatan gerak, garis edar, waktu edar, dan sebagainya dapat terjadi secara pasti tanpa mengalami perbenturan satu dengan yang lainnya, dan merupakan bukti bahwa itu tidak bergerak dengan semuanya sendiri-sendiri, melainkan adanya kontrol menyeluruh terhadap satuan-satuan di antara benda-benda itu. Gerak-gerak benda yang berlangsung secara rapi sesuai nature masing-masing itu merupakan suatu sistem yang di atas seluruhnya ada pembuat

<sup>8</sup> Aminullah el-Hady, *op.cit*, hlm. 60



sistem tersebut, sekaligus pemegang kontrol. Pemegang kontrol itulah penggerak utamanya, yakni Tuhan.<sup>9</sup>

Sementara itu, di luar teori-teori kajian ketuhanan yang sudah mapan dan diproduksi oleh kaum akademis, ada juga nilai-nilai lokal yang bisa dieksploitasi untuk kepentingan kajian ketuhanan tadi. Nilai-nilai lokal tersebut, salah satunya, direpresentasikan oleh Komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu, Jawa Barat. Komunitas ini menempatkan alam sebagai Tuhan pada posisi yang sangat terhormat, sekaligus sebagai sumber inspirasi.

Konsepsi tentang alam tampak dari keyakinan bahwa dunia berasal dari bumi segandu (bumi yang masih bulat) bernama Indramayu. Bumi segandu, kemudian menimbulkan lahar menjadi daratan, kekayon, dan air. Setelah itu muncul alam gaib, yang mengendalikan semua itu adalah Nur Alam.<sup>10</sup>

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka hal yang menjadi rumusan masalah adalah:

<sup>9</sup> Aminullah el-Hady, *op.cit*, hlm 141-142

<sup>10</sup> Wawancara dengan Pak Sarya (50), yang merupakan salah satu pengikut komunitas Suku Dayak Indramayu. Bertempat di Pesanggrahan Suku Dayak Indramayu. Pada hari Kamis, tanggal 02 Desember 2010. Beliau sudah sepuluh tahun bergabung dengan komunitas tersebut.



1. Bagaimana konsep ketuhanan menurut komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui konsep ketuhanan komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu.

### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu ini sebelumnya telah ada yang menulis ataupun meneliti dengan judul *Keadilan Gender Menurut Ajaran Komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu Di Lelea Kabupaten Indramayu*.<sup>11</sup> Namun tulisan tersebut pembahasannya lebih cenderung kepada persoalan gender antara status laki-laki dan perempuan. Penelitian ini membutuhkan referensi untuk menambah khazanah kajian tentang Konsep Ketuhanan Dalam Komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu. Begitu banyak buku-buku yang menjelaskan tentang konsep ketuhanan. Namun banyak dari buku-buku itu tidak secara langsung menjelaskan konsep ketuhanan yang ada di Suku Dayak Indramayu, namun buku-buku ini menjadi acuan atau perbandingan untuk mencoba menjelaskan konsep ketuhanan yang ada di Suku Dayak Indramayu.

<sup>11</sup> Ida Wati, *Skripsi : Keadilan Gender Menurut Ajaran Komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu Di Lelea Kabupaten Indramayu*, 2012.



*Pertama* adalah terkait kajian ketuhanan. Untuk referensinya merupakan buku yang berjudul *Filsafat Islam*. Buku karangan Drs. H.A. Mustofa ini menjelaskan tentang konsep ketuhanan yang di ambil menurut salah seorang tokoh Filsafat Islam yaitu Al-Kindi. Konsep ketuhanan tersebut muncul karena hakikat Tuhan adalah Wujud Yang Haq (Sebenarnya) yang tidak pernah tiada sebelumnya dan tidak akan pernah tiada selama-lamanya, yang ada sejak awal dan akan senantiasa ada selama-lamanya. Kemudian muncul teori-teori mengenai pembuktian wujud Tuhan yang berpijak pada adanya gerak, keanekaan, dan keteraturan alam sebagaimana argumentasi yang sering dikemukakan oleh filosof Yunani.<sup>12</sup> Ciri menonjol dari buku Drs. H. A. Mustofa ini adalah: 1) penjelasan mengenai pandangan atau tafsir tokoh mengenai konsep ketuhanan tersebut, dan 2) pembuktian wujud Tuhan dan dalil-dalilnya.

*Kedua*, yaitu berupa buku yang berjudul *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Karya Dr. Suwarno Imam S. ini merupakan buku tentang konsep-konsep ketuhanan yang salah satunya menjelaskan konsep Tuhan di dalam Wirid Hidayat Jati yaitu berisi ajaran delapan orang wali dari tanah Jawa, yang telah dikumpulkan menjadi satu. Ajarannya terbagi menjadi delapan *wejangan* atau delapan dalil. Konsep tentang Tuhan terdapat dalam *wejangan* (dalil) pertama yang disebut “Bisikan adanya Zat”.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>A. Mustofa. *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 109.

<sup>13</sup>Suwarno Imam S. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 172.



Perbedaan penelitian ini dengan Drs. H. A. Mustofa dan Dr. Suwarno Imam S. adalah tidak menggunakan teori-teori barat. Melainkan mengeksploitasi nilai-nilai lokal Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu. Komunitas ini akan berbicara ketuhanan sesuai ajaran mereka. Mengungkap konsep ketuhanan melalui keseharian serta ungkapan langsung dari mereka.

## E. Kerangka Teori

Dalam kepustakaan etnografi teori-teori yang berkaitan dengan konsep ketuhanan, yaitu teori-teori mengenai azas religi diantaranya:<sup>14</sup>

### a. Pendekatan terhadap Masalah Religi

Religi dan upacara religi memang merupakan suatu unsur dalam kehidupan masyarakat suku-suku bangsa manusia di dunia yang telah banyak menarik perhatian pengarang-pengarang etnografi. Akibatnya adalah bahwa banyak ahli dari berbagai macam bidang ilmu pengetahuan telah mengadakan berbagai macam pemikiran mengenai masalah azas dan asal mula religi, justru dalam waktu yang sejajar dengan periode pertama dalam sejarah perkembangan teori antropologi (akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20). Dalam pemikiran itu ada yang menganggap bahwa kebudayaan dan masyarakat suku-suku bangsa dan yang dideskripsi dalam etnografi itu adalah kebudayaan dan masyarakat sederhana dan primitif, dan oleh karena itu bersifat kuno atau merupakan sisa-sisa kebudayaan manusia kuno. Dengan demikian, maka analisa terhadap religi dan upacara religi dalam masyarakat

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta : UI Press, 2007), hal. 57



dan kebudayaan seperti itu, dianggap sebagai usaha mencari azas-azas religi kuno dan usaha memecahkan masalah asal-mula religi.<sup>15</sup>

Teori tentang azas dan asal mula religi yang telah dikembangkan oleh berbagai ahli lain, yaitu: *pertama*, teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi kepada keyakinan religi (Andrew Lang 1844-1912 dan R.R. Marett 1866-1940). *Kedua*, teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi kepada sikap manusia terhadap alam gaib atau Hal Yang Gaib (R. Otto). *Ketiga*, teori-teori yang dalam pendekatannya berorientasi kepada upacara religi (W. Robertson Smith 1846-1894).<sup>16</sup>

b. Teori-teori yang Berorientasi kepada Keyakinan Religi

Teori Andrew Lang<sup>17</sup> (1844-1912) tentang dewa tertinggi bahwa dalam jiwa manusia ada suatu kemampuan gaib yang dapat bekerja lebih kuat dengan makin lemahnya aktivitas rasional. Karena itulah, gejala-gejala gaib itu bisa bekerja lebih kuat pada orang-orang bersahaja yang kurang aktif hidup pikirannya, dibandingkan dengan orang Eropa misalnya, yang lebih banyak tergantung dalam hidupnya kepada aktivitas pikiran rasionalnya. Kemampuan gaib pada manusia bersahaja zaman dahulu itulah yang menurut Lang menyebabkan timbulnya konsep jiwa, dan bukan analisa rasional yang menghubungkan jiwa sebagai kekuatan penggerak hidup.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid*: hal. 57.

<sup>16</sup> *Ibid*: hal. 58.

<sup>17</sup> Andrew Lang ialah seorang sastrawan Inggris yang banyak menulis sajak dan essei untuk majalah Times. Walaupun ia bukan ahli antropologi, namun ia pernah menulis tidak kurang dari enam buah buku tentang kebudayaan, yang semuanya dapat dianggap sebagai bacaan penting untuk para ahli antropologi.

<sup>18</sup> *Ibid*: hal. 59.



Adapun teori R.R. Marett<sup>19</sup> (1866-1940) tentang kekuatan luar biasa bahwa bentuk religi yang tertua adalah berdasarkan keyakinan manusia akan adanya kekuatan gaib dalam hal-hal yang luar biasa dan yang menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tak dapat dilakukan manusia biasa. Menurut Marett, proses berpikir yang mengasosiasikan suatu kekuatan yang menyebabkan bahwa makhluk yang hidup itu dapat bergerak, dengan bayangan tentang dirinya sendiri yang dilihatnya dalam mimpi, adalah terlalu abstrak bagi pikiran manusia purba, yang kemampuannya pasti masih terbatas sekali. Sebagai lanjutan dari kecaman itu ia mengajukan teorinya sendiri tentang asal-mula religi manusia, yaitu bahwa pangkal religi adalah suatu “emosi” atau suatu “getaran jiwa” yang timbul karena kekaguman manusia terhadap hal-hal dan gejala-gejala tertentu yang sifatnya luar biasa. Alam di mana hal-hal serta gejala-gejala itu berasal, oleh manusia purba dianggap sebagai dunia di mana terdapat berbagai kekuatan yang luar biasa. Artinya, kekuatan yang tak dapat diterangkan dengan akal manusia biasa, dan yang ada di atas kekuatan-kekuatan alamiah biasa, yaitu kekuatan yang *supernatural*.<sup>20</sup>

Dengan demikian, timbul keyakinan bahwa kekuatan gaib itu ada dalam segala hal yang sifatnya luar biasa, baik manusia yang luar biasa, binatang yang luar biasa, tumbuh-tumbuhan yang luar biasa, gejala-gejala alam yang luar biasa. Keyakinan itu dan “emosi keagamaan” yang timbul karena keyakinan itu, serta segala tingkah-laku upacara yang merupakan

<sup>19</sup> R.R. Lang ialah bukan seorang ahli antropologi, melainkan ahli kesusasteraan Yunani dan Rum Klasik, yang tidak pernah melakukan penelitian masyarakat di lapangan. Namun ia member kuliah dalam ilmu itu sebagai *reader* (lector kepala) di Universitas Oxford.

<sup>20</sup> *Supernatural*, artinya kekuatan yang luar biasa, kekuatan gaib, atau kekuatan sakti.



akibat selanjutnya adalah bentuk tertua dari religi. Bentuk religi semacam itu oleh Marett dianggap lebih tua dari religi di mana manusia menyembah makhluk halus dan roh, dengan perkataan lain, lebih tua dari religi animism. Itulah sebabnya bentuk religi tertua yang diuraikannya itu disebutnya *praeanimism*.<sup>21</sup>

c. Teori yang Berorientasi kepada Sikap Manusia terhadap Hal Yang Gaib

Konsep Rudolf Otto terhadap sikap kagum-terpesona terhadap Hal Yang Gaib, yaitu suatu konsepsi mengenai azas religi berorientasi kepada sikap manusia dalam menghadapi dunia gaib atau Hal Yang Gaib.<sup>22</sup>

Menurut Otto, semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha-dahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib serta keramat itu adalah maha-abadi, maha-dahsyat, maha-baik, maha-adil, maha-bijaksana, tak terlihat, tak berubah, tak terbatas, dan sebagainya. Pokoknya, sifatnya pada azasnya sulit dilukiskan dalam bahasa mana pun juga, karena “hal yang gaib serta keramat” itu memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia. Walaupun demikian, dalam semua masyarakat dan kebudayaan di dunia, “hal yang gaib serta keramat” tadi, yang menimbulkan sikap kagum-terpesona selalu akan menarik perhatian manusia, dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> *Ibid*: hal. 62.

<sup>22</sup> *Ibid*: hal. 65.

<sup>23</sup> *Ibid*: hal. 66.



Selain itu menurut Otto juga bahwa sistem religi dan masyarakat bersahaja belum merupakan agama, tetapi hanya suatu tahap pendahuluan dari agama yang sedang berkembang. Bagian di mana ia berusaha menerapkan konsepnya terhadap religi dan kepercayaan manusia dalam masyarakat bersahaja ini, serta cara ia mempergunakan bahan etnografi, menunjukkan kelemahannya dalam ilmu antropologi.<sup>24</sup>

#### d. Teori-teori yang Berorientasi kepada Upacara Religi

Teori W. Robertson Smith<sup>25</sup> (1846-1894) tentang upacara bersaji, yaitu sebuah teori mengenai azas-azas religi, yang mendekati masalahnya dengan cara yang berbeda dengan teori-teori yang telah diuraikan tersebut.<sup>26</sup>

Menurut Robertson Smith ada tiga gagasan penting yang menambah pengertian kita mengenai azas-azas religi dan agama pada umumnya. Gagasan yang pertama mengenai soal bahwa di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus. Hal yang menarik perhatian Robertson Smith adalah bahwa dalam banyak agama upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud, atau doktrinnya berubah.<sup>27</sup>

Gagasan yang kedua adalah bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan atau bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Para pemeluk religi atau agama

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> W. Robertson Smith ialah seorang ahli teologi, ahli ilmu pasti, dan ahli bahasa dan kesusasteraan Semit. Karena keahlian tersebut terakhir, ia menjadi guru besar dalam Bahasa dan Kesusasteraan Arab di Universitas Cambridge.

<sup>26</sup> *Ibid*: hal. 67.

<sup>27</sup> *Ibid.*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

memang ada menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara itu dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah saja. Motivasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada dewa atau Tuhannya, atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial.<sup>28</sup>

Pada tingkat yang awal, Tuhan mungkin dianggap sebagai kekuatan yang mengawasi bagian suatu kejadian khusus. Di lain pihak, Tuhan mungkin menjadi kekuatan yang berasal dari pahlawan besar setelah kematiannya. Personifikasi atau depersonalisasi mungkin menjadi perkembangan selanjutnya. Kemudian kita juga menemukan tuhan-tuhan tanpa nama personal yang hanya ditandai oleh nama proses yang mereka awasi. Selanjutnya, ketika makna-makna penandaan itu tidak dipahami lagi, maka penandaan proses ini mungkin menggunakan karakter nama yang pantas bagi Tuhan. Sebaliknya, nama-nama kepala suku, yang kuat dan pantas tentang nabi-nabi, telah menjadi penandaan-penandaan kekuatan Tuhan, yaitu prosedur yang diguratkan oleh mite untuk memperoleh hak transformasi sebutan-sebutan Tuhan secara murni ke dalam nama-nama personal para pahlawan. Konsepsi kedewaan yang ada menjadi kekal dan selalu didekatkan pada alat-alat magis atau simbolis yang bergantung pada beragam kondisi yang berbeda. Yang paling penting tentang kondisi-kondisi ini adalah pada sifat apakah semua klien ahli magis atau pengikut-pengikut personal suku

<sup>28</sup> *Ibid*: hal. 68.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

sekuler menerima Tuhan dalam pertanyaan yang ada pada basis pengalaman-pengalaman personalnya.<sup>29</sup>

Dalam kepercayaan dan praktik religius, etos suatu kelompok secara intelektual dan masuk akal dijelaskan dengan melukiskannya sebagai suatu cara hidup yang secara ideal disesuaikan dengan permasalahan aktual yang dipaparkan pandangan dunia itu. Sementara itu, pandangan dunia dijelaskan secara emosional dan meyakinkan dengan menjelaskannya sebagai sebuah gambaran tentang permasalahan aktual yang dipaparkan pandangan dunia itu. Sementara itu, pandangan dunia dijelaskan secara emosional dan meyakinkan dengan menjelaskannya sebagai sebuah gambaran tentang permasalahan aktual yang khususnya ditata baik untuk menyesuaikan cara hidup seperti itu. Konfrontasi dan konfirmasi timbal balik ini memiliki dua efek yang mendasar. Di satu pihak, hal itu mengobjektivisasikan pilihan-pilihan moral dan estetis dengan menggambarkan keduanya sebagai kondisi-kondisi hidup yang dipaksakan yang implisit dalam suatu dunia dengan suatu struktur tertentu, sebagai akal sehat belaka yang memberi bentuk tetap pada kenyataan. Di lain pihak, hal itu mendukung kepercayaan-kepercayaan tentang susunan dunia yang diakui ini dengan membangkitkan dan merasakan secara mendalam sentimen-sentimen moral dan estetis sebagai bukti eksperiensial untuk kebenaran etos dan pandangan dunia itu. Simbol-simbol religius merumuskan sebuah kesesuaian dasariah antara sebuah gaya kehidupan tertentu dan sebuah metafisika khusus (jika, paling sering,

<sup>29</sup> Max Weber. *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta:IRCiSoD, 2002). hlm. 6-7.



implisit), dan dengan melakukan itu mendukung masing-masing dengan otoritas yang dipinjam dari yang lain.<sup>30</sup>

Meskipun meyakini adanya Tuhan adalah masalah fitri yang tertanam dalam diri setiap manusia, namun karena kecintaan mereka kepada dunia yang berlebihan sehingga mereka disibukkan dengannya, mengakibatkan mereka lupa kepada Sang Pencipta dan kepada jati diri mereka sendiri. Yang pada gilirannya, cahaya fitrah mereka redup atau bahkan padam.

Tuhan menurut Al-Kindi adalah pencipta alam, bukan penggerak pertama. Tuhan itu Esa, Azali, ia unik. Ia tidak tersusun dari materi dan bentuk, tidak bertubuh. Ia hanyalah ke-Esaan belaka, selain Tuhan semuanya mengandung arti banyak. Pembahasan utama filsafatnya adalah tentang konsep ketuhanan. Karena filsafat menurutnya, adalah menyelidiki kebenaran, maka filsafat pertamanya adalah pengetahuan tentang Allah. Allah adalah Kebenaran Pertama (*the first truth/al-Haq al-Awwal*), Yang Benar Tunggal (*the true single/ al-Haq al-Wahid*) dan penyebab semua kebenaran. Dengan demikian corak filsafat Al-Kindi adalah teistik, semua kajian tentang teori-teori kefilosofannya mengandung pendekatan yang teistik. Untuk itu, sebelum memulai kajian tentang teori filsafat, ia membahas filsafat metafisika, dan konsep Tuhan.<sup>31</sup>

Argumentasi kosmologis tampaknya mendominasi pemikiran Al-Kindi dalam menjelaskan ketuhanan. Bagi Al-Kindi, Allah adalah Penyebab segalanya dan penyebab kebenaran. Untuk mengatakan bahwa Allah adalah penyebab segala kebenaran adalah sama saja dengan mengatakan bahwa

<sup>30</sup> Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 1992). hlm. 4.

<sup>31</sup> Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 19-20.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan AIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan AIN Syekh Nurjati Cirebon.

Allah adalah penyebab dari semua ini. Sebab dari segala sebab itu adalah Allah. Sebab itu hanya satu, tidak mungkin banyak. Alam semesta berjalan secara teratur atas dasar sebab Dzat yang Satu. Sehingga konsep sentral dalam teologi Filsafat Pertamanya adalah tentang keesaan. Teologi filsafat Al-Kindi memiliki dua aspek utama; pertama, membuktikan harus ada yang Satu yang Benar (*The True One*), yang merupakan penyebab dari segala sesuatu dan mendiskusikan kebenaran *The True One* ini.<sup>32</sup>

Al-Kindi menjelaskan bahwa tidak ada yang bisa menjadi penyebabnya sendiri. Ia mengungkapkan, benda-benda di alam ini merupakan *juz'iyāt* (partikular). Kajian filsafat ketuhanannya bukanlah pada *juziyyāt* yang jumlahnya tak terbatas itu, akan tetapi yang paling penting dalam falsafahnya adalah hakikat dalam partikular itu, yakni *kulliyāt* (universal). Tiap-tiap benda memiliki dua hakikat, hakikat sebagai *juz'i* yang disebut *al-aniyah* dan hakikat *kulli* yang disebut *mahiyah* yakni hakikat yang bersifat universal dalam bentuk genus dan spesies.<sup>33</sup>

Tuhan tidak mempunyai hakikat dalam arti *aniyah* atau *mahiyah*, karena Ia bukan termasuk dalam benda-benda yang ada dalam alam. Tuhan juga tidak mempunyai bentuk *mahiyah* karena Tuhan tidak termasuk genus atau spesies. Tuhan hanya satu dan tidak ada yang serupa dengan Tuhan. Ia Dzat yang unik, yang lain bisa mengandung arti banyak.<sup>34</sup>

Al-Kindi berpendapat bahwa setiap jenis predikat menunjukkan kesatuan dan keanekaragaman. Misalnya hewan, adalah salah satu genus,

<sup>32</sup> Hasyimsyah Nasution, *op. cit.* Hlm. 21

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> *Ibid.*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

tetapi terdiri dari sebuah keragaman spesies. Manusia adalah satu spesies tetapi terdiri dari banyak individu dan manusia yang tunggal adalah salah satu individu dari individu-individu yang lain terdiri dari banyak bagian tubuh. Selanjutnya, ia beragurmen, keragaman itu memiliki hubungan produk integral. Satu bagian, bukanlah disebabkan oleh stipan serangkaian bagian yang lain. Berarti, harus ada penyebab luar untuk semua keanekaragaman yang integral tersebut, penyebab itu satu, eksklusif dan sepenuhnya bebas dari keragaman yang multi genus. Yang Satu itulah Yang Benar, yang tidak lain adalah Tuhan.<sup>35</sup>

Wujud Tuhan itu adalah eksklusif, yang berbeda dengan yang lain. Sifat, Wujud, eksistensi dan keberadaan sama sekali tidak bisa dipahami secara penuh oleh akal manusia. Maka, baginya, untuk memahami itu semua, maka diturunkanlah Nabi, sebagai utusan Allah, yang akan menjelaskan hal-hal yang tidak mampu disingkap oleh akal manusia. Penjelasan Allah yang dibawa oleh Nabi melalui media yang dinamakan wahyu. Al-Kindi, secara jelas meyakini bahwa rasio manusia memiliki sisi kelemahan. Karena kelemahan itulah, tidak semua pengetahuan tidak bisa ditangkap oleh akal. Maka untuk membantu pemahaman yang tidak bisa dijelaskan akal maka, manusia perlu dibimbing oleh wahyu. Hanya saja, dalam aspek penjelasan sifat-sifat Tuhan, Al-Kindi masih terpengaruh oleh Mu'tazilah dan Aristoteles. Hal itu misalnya, dilihat dari penjelasannya bahwa sifat-sifat Tuhan diungkapkan dengan bentuk kalimat negatif, yaitu dengan ungkapan “tidak” atau “bukan”. Bahwa Tuhan itu tidak seperti manusia.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*



Tidak seperti Aristoteles, Al-Kindi mengatakan bahwa Tuhan adalah pencipta, bukan penggerak Pertama. Ia tidak tersusun dari materi dan bentuk, tidak bertubuh. Tuhan adalah Penyebab dari segala sebab. Setelah melakukan sebab itu, Tuhan tetap melakukan sesuatu (*'Illah al-Fā'ilah*). Disini Tuhan tidak diposisikan seperti konsep Aristoteles, yang mengatakan Tuhan tidak bergerak, sehingga ia tidak melakukan sesuatu apapun setelah emanasi. Sehingga Tuhan dalam pemahaman Aristoteles tidak memahami yang partikular. Berbeda dengan Al-Kindi, menurutnya Tuhan tetap melakukan sesuatu.<sup>37</sup>

Al-Kindi menyebut, Tuhan yang seperti ini dinamakan agen yang benar. Dia menjadi penyebab dan bertindak aktif. Tuhan adalah pelaku yang sebenarnya, sedangkan yang lain adalah pelaku yang metaforis (agen kiasan). Karena, keduanya bertindak dan ditindaklanjuti. Berkaitan dengan teori penciptakan, Al-Kindi memiliki keunikan tersendiri. Ia membagi alam menjadi dua, alam atas dan alam bawah. Secara general, wujud alam tersebut disebabkan oleh Penyebab Pertama, yaitu Tuhan.<sup>38</sup>

Proses keberadaan antara wujud alam atas dan alam bawah ini berbeda, alam atas yang terdiri dari wujud spiritual, seperti akal, jiwa dan ruh. Sedangkan alam bawah adalah terdiri dari wujud badaniyah manusia, materi bentuk alam dunia dan lain sebagainya. Alam atas sebagai wujud spiritual keberadaanya tidak melalui proses penciptaan (*creation/khalq*), akan tetapi ia

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*



ada melalui emanasi. Sedangkan alam bawah keberadaannya melalui proses penciptaan.<sup>39</sup>

Namun, analisis secara umum Al-Kindi tetap dikatakan bahwa Tuhan baginya adalah pencipta bukan penggerak pertama. Konsep Tuhan sebagai penggerak pertama adalah konsep Aristoteles. Di sini ia berseberangan dengan Aristoteles. Maka, bagi Al-Kindi alam dunia mempunyai permulaan, ia diciptakan dari ketiadaan. Alam menurut Al-Kindi tidak *qadim*. Sedangkan menurut Aristoteles alam adalah *qadim*. Yang beremanasi dari sebab pertama adalah alam, dalam arti alam atas tadi.<sup>40</sup>

Alam atas, pada mulanya beremanasi dari Sebab Pertama, bergantung dan berkaitan dengan *al-Haq*. Tetapi terpisah dari-Nya, karena alam terbatas dalam ruang dan waktu. Berarti, akal atau jiwa setelah terpisah, benar-benar substansi, esensinya berbeda dengan Tuhan. Setelah beremanasi, wujud intelek dan jiwa tadi memiliki genus, spesies, diferensia, sifat dan aksiden. Maka setiap benda terdiri atas materi dan bentuk, terbatas ruang dan bergerak dalam waktu. Ia dzat yang terbatas, meskipun benda tersebut adalah wujud dunia. Karena terbatas, ia tidak kekal. Hanya Allah-lah yang kekal. Sedang alam dalam konsep Aristoteles, terbatas oleh ruang, tetapi tak terbatas oleh waktu. Sebab gerak alam seabadi dengan Sang Penggerak Tak Tergerakkan (*Unmomed Mover*). Tuhan bagi Aristoteles adalah Penggerak, akan tetapi Tak Tergerakkan, sebab baginya, jika Tuhan bergerak, maka ia

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> *Ibid.*



akan berbilang, karena setiap gerak akan melahirkan sifat baru. Terbilangnya sifat menjadikan terbilangnya dzat.<sup>41</sup>

Teori keabadian alam Al-Kindi juga berbeda dengan filosof Muslim paripatetik setelahnya. Keabadian alam ditolak oleh Al-Kindi, karena alam ini diciptakan. Mengenai hal ini, ia memberikan pemecahan yang radikal, dengan membahas gagasan tentang ketakterhinggaan secara matematik. Benda-benda fisik terdiri atas materi dan bentuk, dan bergerak di dalam ruang dan waktu. Jadi, materi, bentuk, ruang dan waktu merupakan unsur dari setiap fisik. Wujud, yang berkait erat dengan fisik, waktu dan ruang adalah terbatas, karena mereka takkan ada, kecuali dalam keterbatasan. Waktu bukanlah gerak, melainkan bilangan pengukur gerak karena waktu tidak lain adalah yang dahulu dan yang kemudian. Bilangan ada dua macam, yaitu tersendiri dan berkesinambungan. Waktu bukanlah bilangan tersendiri, tetapi berkesinambungan. Oleh sebab itu, waktu dapat ditentukan, yang berproses dari dulu hingga kelak. Dengan kata lain, waktu merupakan jumlah yang dahulu dan yang berikutnya, yang berkesinambungan. Waktu adalah bagian dari pengetahuan tentang kuantitas. Ruang, gerak dan waktu adalah kuantitas.<sup>42</sup>

## F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini diperlukan sebuah metode atau langkah-langkah yang akan digunakan adalah sebagai berikut:<sup>43</sup>

### 1. Sumber Data

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999) hlm. 122.



a) Sumber Data Primer

Data diperoleh dari keterangan-keterangan yang diperoleh langsung dari anggota komunitas, orang-orang yang hidup di sekitarnya, dan para ahli dalam komunitas tersebut, baik berupa laporan maupun informan-informan.

b) Sumber Data Sekunder

Data diperoleh dari literatur tentang teori konsep-konsep ketuhanan serta dokumen dan foto-foto yang berkaitan dengan kajian.

2. Metode Pengumpulan Data

a) Observasi, yaitu penulis terjun langsung kelapangan untuk melakukan penelitian. Ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu.

b) In-dept interview, yaitu melakukan wawancara secara mendalam dengan komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu, anggota komunitas, orang-orang yang hidup di sekitarnya, dan para ahli dalam komunitas tersebut.

3. Kajian Pustaka, yaitu penulis mengumpulkan buku-buku mengenai teori konsep-konsep ketuhanan serta sumber-sumber lain tentang komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu.

4. Analisis Data, dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi yang alamiah. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah



berada diobjek dan setelah keluar dari objek relative tidak berubah. Objek kajian dalam penulisan ini adalah analisis ketuhanan di Komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu. Menemukan bentuk-bentuk konsep ketuhanan dan mengetahui respon komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu terhadap konsep ketuhanan yang muncul di dalamnya.

## G. Sistematika Penulisan

Dalam upaya pencapaian penulisan skripsi yang efektif, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut: Bab I akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II membahas tentang sejarah dan geneologi komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu, antara lain: riwayat hidup pendiri komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu, asal-usul penamaan komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu, dan keanggotaan komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu. Bab III akan dijelaskan mengenai ajaran dan ritual komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu, antara lain: pengertian ajaran, ajaran sejarah alam ngaji rasa, pengertian ritual, ritual *jum'at kliwon*, ritual *laku pepe*, ritual *laku kungkum*, dan ritual ruatan putri keraton. Bab IV akan dijelaskan mengenai konsep ketuhanan dalam komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu, antara lain: Tuhan dan ketuhanan, Tuhan dan kebebasan manusia, dan sifat-sifat Tuhan. Bab V berupa kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan AIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan AIN Syekh Nurjati Cirebon.

## B. Saran

Setelah mengkaji konsep ketuhanan dalam ajaran komunitas Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu yang berada di desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu, penulis memberikan saran-saran untuk mengkaji lebih lanjut sebagai berikut:

Mengkaji dan meneliti konsep ketuhanan ternyata tidak dapat selesai dengan waktu yang singkat, untuk itu bagi mereka yang tertarik tentang pengkajian konsep ketuhanan hendaknya jangan tergesa-gesa untuk cepat selesai.

Dan apabila mengadakan penelitian di suatu komunitas di desa, sumber informasi hendaknya jangan hanya berasal dari komunitas itu sendiri, melainkan juga mencari sumber informasi di lingkungan masyarakat sekitarnya yang berdekatan dengan komunitas itu dan di desa-desa sekelilingnya. Sebab, masyarakat di lingkungan yang dekat dengan komunitas yang dilakukan penelitian, setidaknya mengetahui tingkat konsisten komunitas itu terhadap konsep ketuhanan yang mereka anut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Risa, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya : Serba Jaya.
- Ahmad Saebani, Beni, 1999. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia
- El-Hady, Aminullah, 2004, *Ibnu Rusyd Membela Tuhan*. Yogyakarta :  
Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat.
- Fauzi, Ahmad, 2008, *Ilmu Kalam : Sebuah Pengantar*, Cirebon : STAIN  
Press.
- Geertz, Clifford, 1992, *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hamka, 1987, *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya : Karunia
- Hidayat, Komarudin dan Wahyu Nafis, 1995, *Agama Masa Depan Perspektif  
Filsafat Perennial*, Jakarta : Paramadina.
- Imam S, Suwarno, 2005, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai  
Kebatinan Jawa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Koentjaraningrat, 2007, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta : UI Press.
- Leahy, Louis, 1993, *Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta : Kanisius.
- Murata, Sachiko, 1999, *The Tao Of Islam : Kitab Rujukan Tentang Relasi  
Gender Dalam Kosmologindan Teologi Islam*, Bandung : Mizan.
- Mustofa, 2004, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution, Hasyimasyah, 1999, *Filsafat Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Nasution, Harun, 1986, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa  
Perbandingan*, Jakarta : UI-Press.
- Nasution, Harun, 1987, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*,  
Jakarta : UI- Perss.



- Rahmat, Jalaluddin, 1992, *Konsep Perbuatan Manusia menurut Qur'an*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Rifai, M, 1980, *Perbandingan Agama*, Jakarta : Wicaksana.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, 2011, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Semarang: Widya Karya.
- Weber, Max, 2002, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Yakub, Hamzah, 1992, *Filsafat Ketuhanan*, Bandung : Al-Ma'arif.
- Alu, [Syahrudin, 2012,](http://alu-syahrudin.blogspot.com/2012/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html) “*Makalah Ritual Dan Institusi Dalam Islam*”,  
<http://alu-syahrudin.blogspot.com/2012/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html> di akses Minggu, 13 Mei 2012 pukul. 00.23.
- Batubara, Sanusi, 2012, “[Muhammad Iqbal Filsafat Tentang Tuhan Dan Khudi](http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/04/muhammad-iqbal-filsafat-tentang-tuhan.html)“ <http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/04/muhammad-iqbal-filsafat-tentang-tuhan.html> di akses pada tanggal 11 Maret 2013 pkl. 21.30
- Bungdudi, [Saat Kaum Vegan Mengabdi Perempuan](http://bungdudi.blogspot.com/2012/03/saat-kaum-vegan-mengabdi-perempuan.html#!/2012/03/saat-kaum-vegan-mengabdi-perempuan.html),  
<http://bungdudi.blogspot.com/2012/03/saat-kaum-vegan-mengabdi-perempuan.html#!/2012/03/saat-kaum-vegan-mengabdi-perempuan.html> di akses pada tanggal 04 April 2012 pukul. 20.15
- Dizzy, Java, 2010, “*Suku Dayak Indramayu*”,  
<http://memedalfayed.blogspot.com/2012/04/suku-dayak-indramayu.html> di akses Rabu, 04 April 2012 pukul. 20.00 WIB.
- Gunawan, Hero, *Dimintai Perlindungan Suku Dayak Indramayu, DPRD Diam Saja*, <http://suarakomunitas.net/baca/142/dimintai->



perlindungan-suku-dayak-indramayu--dprd-diam-saja/ Di akses pada tanggal, 27 Juli 2013 pukul. 20.30 WIB.

Budi Purnama, *Absolutisme Tuhan dan Kebebasan Manusia*, <http://bud1purn4m4.wordpress.com/absolutisme-tuhan-dan-kebebasan-manusia/> di akses pada tanggal 31 Juli 2013 pukul. 21.00 WIB.

Kurdi, Muliadi, *Tuhan dalam Filsafat Islam*, <http://kayeeunoe.blogspot.com/2008/06/tuhan-dalam-filsafat-islam.html> di akses pada tanggal 31 Juli 2013 pukul 21.30 WIB.

Penulis tidak tercantum, “*Sejarah Alam Ngaji Rasa*”. Tulisan yang bersumber dari Komunitas Suku Dayak Indramayu. Diperoleh pada tanggal 14 Juli 2012, Pukul 10:00.

\_\_\_\_\_, “*Sejarah Alam Ngaji Rasa Sejarah Tapakan Bumi Segandu*”. Tulisan yang bersumber dari Komunitas Suku Dayak Indramayu. Diperoleh pada tanggal 14 Juli 2012, Pukul 11:00.

Risanto, Eko, “[Menengok Kekhasan Masyarakat Suku Dayak Indramayu](http://ekorisanto.blogspot.com/2009/07/menengok-kekhasan-masyarakat-suku-dayak.html)”, <http://ekorisanto.blogspot.com/2009/07/menengok-kekhasan-masyarakat-suku-dayak.html>, diakses 08 Januari 2012 pukul 10.00.

\_\_\_\_\_, “*Ajaran Suku Dayak Indramayu*”, <http://ekorisanto.blogspot.com/2009/07/ajaran-suku-dayak-indramayu.html>, di akses pada tanggal 20 April 2012, pukul. 20.15.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

<http://urantia-indonesia.tripod.com/galeri/ritual.htm> (Paper 90, hal 992) di akses Rabu, 04 April 2012 pukul. 20.00.

Sucipto, Toto, dkk. “*Sekilas mengenai Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu-Indramayu*”. [http://www.budpar.go.id/filedata4550\\_1358-SekilasmengenaISukuDayakHindu.pdf](http://www.budpar.go.id/filedata4550_1358-SekilasmengenaISukuDayakHindu.pdf), di akses pada tanggal 19 Mei 2012, pukul: 09.00.